

IMPLEMENTASI UNDANG UNDANG 43 TAHUN 2007 PASAL 8 AYAT (6) DI KANTOR ARSIP DAN PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO

Adhim Ghani Madtyas^{*)}, Yuli Rohmiyati

*Program Study S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Koleksi budaya lokal yang sesuai dengan kekhasan daerah perlu dilestarikan dan selayaknya menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal adalah melalui koleksi yang ada pada perpustakaan, sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 Pasal 8 ayat (6) tentang Perpustakaan yang menyatakan bahwa pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota berkewajiban untuk menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan implementasi Undang-Undang Nomor 43 Pasal 8 ayat (6) tahun 2007 di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis deskriptif. Penentuan informan sebagai sumber informasi dengan metode proposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo telah mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 43 Pasal 8 ayat (6) tahun 2007. Adapun wujud implementasi berupa pelestarian batik Wonosobo, tradisi ruwat rambut gimbal, tradisi musik bundengan, pertunjukan tarian daerah, cerita rakyat Wonosobo, makanan khas Wonosobo (Carica) serta telah dijadikan sebagai tempat rujukan dan tempat penelitian mengenai kebudayaan lokal Kabupaten Wonosobo.

Kata Kunci : implementasi; Undang-Undang Perpustakaan; kearifan lokal; *local conten*; *Kabupaten Wonosobo*

Abstract

[Title Explanation: Implementation of Law No. 43 of 2007 Article 8 paragraph (6) on the Departement of Labor and Regional Library of Wonosobo]. Collections of local culture in accordance with the regional peculiarities need to be preserved and should be the center of attention of government and society. One way that can be taken to preserve the value of local wisdom is through the collection of libraries, the provision desired in Law No. 43 of 2007 Article 8 paragraph (6) on the Library which states that the provincial and district, municipal governments are obliged to regulate and developing regional public libraries based on regional peculiarities as research centers and references to the region's cultural wealth. This study aimed to identify and to explain the implementation of Law No. 43 of 2007 Article 8 paragraph (6) on the Departement of Labor and Regional Library of Wonosobo. Determination of informant as source of information with method of proposive sampling. Technical data using observation, interview and documentation. The results of the study show that the Department of Labor and Regional Library of Wonosobo has implemented Act No. 43 of Article 8 paragraph (6) of 2007. The implementation of Wonosobo library suck as batik preservation, the tradition of "Rambut Gembel" dreadlocks, bundengan musical traditions, local dance performances, Wonosobo folklore, Wonosobo typical food (Carica) and has been used as a reference and place of research on the local culture of Wonosobo regency.

Key Words : implementation; Library Act; local wisdom; local content; Wonosobo Regency

**) Penulis korespondensi*

E-Mail: sakitjiwajinak@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat menjadi Peradaban manusia terbentuk melalui sejarah yang panjang, pada saat-saat tertentu manusia meninggalkan sesuatu sebagai tanda akan keberadaannya. Peninggalan dari masa lalu yang terekam maupun tersimpan sampai saat ini yang kemudian menjadi kearifan lokal. Indonesia adalah negara yang kaya akan kearifan lokal yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, yang berupa tata cara bertani, bahasa, cerita rakyat, adat-istadat, rumah adat, senjata tradisional, naskah kuno, pakaian daerah, alat musik, tarian dan lagu daerah, dan lain-lain. Hasil dari suatu kearifan budaya lokal inilah yang diwariskan secara turun temurun merupakan suatu identitas kebangsaan yang juga merupakan kebanggaan bangsa.

Revolusi dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi kini memudahkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan dari luar lingkungan sosialnya dikhawatirkan akan berdampak pada terkikisnya rasa kecintaan terhadap kearifan budaya lokal. Pelestarian kearifan lokal agar tetap terjaga, maka kepada generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Kecintaan terhadap pengetahuan kearifan lokal ini harus menjadi prioritas yang sudah selayaknya ditanamkan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat lokal itu sendiri sejak dini. Mengetahui dan mempelajari kearifan lokal daerah masing-masing, maka menambah pengetahuan dan menimbulkan tindakan untuk melestarikan kearifan lokal sebagai wujud pelestarian budaya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal adalah melalui koleksi yang ada pada perpustakaan. Sebagaimana dikehendaki dalam undang-undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 8 ayat (6) tentang Perpustakaan yang menyatakan bahwa "Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota berkewajiban: menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya".

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya melestarikan koleksi budaya lokal sesuai dengan kekhasan daerahnya agar menjadi koleksi yang berharga yang akan tersaji dengan baik yang dapat diakses oleh semua kalangan dengan cepat dan akurat. Koleksi budaya lokal ini sudah

selayaknya menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat sebagai bagian pelestarian hasil budaya daerah.

1. menjamin penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di daerah
2. menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di wilayah masing-masing
3. menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat
4. menggalakkan promosi gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan
5. memfasilitasi penyelenggaraan perpustakaan di daerah dan
6. menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi diharapkan menjadi tempat yang tepat bagi masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai suatu kearifan lokal daerahnya. Melestarikan nilai-nilai *local content* dalam perpustakaan diharapkan dapat mengukuhkan rasa cinta masyarakat pada kearifan lokal di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Perpustakaan Wonosobo adalah salah satu perpustakaan yang turut menyimpan dan tentunya berperan dalam melestarikan koleksi-koleksi *local content* dengan berbagai macam koleksinya antara lain foto sejarah Kabupaten Wonosobo dari masa ke masa, koleksi naskah kuno, Cerita Rakyat Wonosobo, topeng, pengetahuan lokal Wonosobo. Koleksi ini diletakkan di sebuah lorong utama yang menghubungkan berbagai ruangan yang ada. Latar belakang ini yang menjadi landasan ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai "Implementasi Undang-Undang Nomor 43 Pasal 8 Ayat (6) Tahun 2007 di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo".

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif yaitu Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006: 78).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, menurut Sulisty Basuki (2006: 110), penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, objek, proses, dan manusia. Bilamana memungkinkan dan di anggap tepat, deskripsi semacam itu dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi dan meramalkan hubungan dalam dan antara variabel. Tujuan utama dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978) dalam (Sevila dkk 2006: 71). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan apa yang didapatkan peneliti dari hasil observasi.

Subjek dalam penelitian ini yaitu staf di Dinas Arsip dan Perpustakaan daerah Wonosobo selaku pengelola koleksi local content (muatan lokal) dan penyelenggara kekayaan budaya daerah Kabupaten Wonosobo. Arikunto (2010: 90) subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Objek penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang sebagai objek ataupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012: 38). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan/ implementasi Undang Perpustakaan Nomor 43 Pasal 8 Ayat (6) Tahun 2007.

Peneliti menggunakan informan untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, informan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik *sampling* yang digunakan untuk menentukan informan dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan peneliti dan memenuhinya (Sugiyono, 2011: 126). Dalam penelitian ini, Peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan informan ini dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah dibuat peneliti yaitu, Merupakan orang yang memiliki banyak pengalaman dan mengetahui secara rinci mengenai kekayaan lokal Kabupaten Wonosobo serta merupakan orang yang mengetahui secara rinci dan terlibat

secara langsung dalam pengelolaan koleksi *local content*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer dari penelitian ini adalah sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti (Sugiyono, 2012: 225). Data primer penelitian ini yaitu hasil informasi yang diberikan informan melalui wawancara kepada peneliti.

Selain itu juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012: 225). Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari lapangan, seperti koleksi *local content*, informasi dari artikel berita, dan jurnal-jurnal penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sulisty-Basuki (2006: 151) menerangkan bahwa observasi *nonpartisipatif* adalah peneliti terpisah dari kegiatan yang diobservasikan. Tujuan observasi ini, peneliti hanya mengamati kejadian apa saja yang terjadi dan mencatat kegiatan yang berkaitan langsung dengan penelitian. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif karena peneliti hanya melakukan pengumpulan data kepada sumber data.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan ditujukan bagi informan yang terpilih sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang sama diajukan kepada semua informan, dalam kalimat dan urutan yang sama (Sugiyono 2008: 233-234).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Model Penelitian Kualitatif Versi Miles dan Huberman* yang terdiri dari tiga alur bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013: 253) yang dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data akan terus berlangsung hingga laporan akhir penelitian lengkap dapat tersusun. Pada tahap ini data-data yang dikumpulkan

dari hasil wawancara dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan jawaban yang sesuai dengan kategori. Aspek-aspek yang menjadi objek penelitian, selanjutnya data dianalisis dan dipilih berdasarkan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi atau kata-kata hasil dari wawancara dengan informan yang terkait.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.

Sugiyono (2012: 368) mengemukakan “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check”. pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian credibility (validitas internal) dengan menggunakan teknik triangulasi.

Satori dan Aan (2012: 164) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012: 366) “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (objektivitas)”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu triangulasi yang membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang telah diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Implementasi Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 8 Ayat (6) Tentang Perpustakaan sebagai Penyelenggaraan Kebudayaan Daerah

Undang-undang No. 43 tahun 2007 pasal 8 ayat (6) tentang Perpustakaan yang menyatakan bahwa: “Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasarkan kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kebudayaan daerah di wilayahnya”.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan umum Kabupaten/Kota harus sesuai dengan kekhasan daerahnya. Artinya bahwa penyelenggaraan perpustakaan tiap-tiap daerah berbeda mengacu dengan tempat perpustakaan tersebut berdiri.

Hal ini menunjukkan peran perpustakaan umum sebagai elemen penting dalam penyelenggaraan perpustakaan umum berdasarkan kekhasan daerahnya. Perpustakaan harus menyesuaikan dengan jenis kekhasan daerah wilayahnya, yakni kekhasan Kabupaten Wonosobo. Data yang diperoleh Kabupaten Wonosobo memiliki beragam kekayaan budaya lokal dengan bermacam-macam bentuk, yaitu cerita rakyat, batik, tradisi ruwat rambut Gembel, tari lengger, alat musik daerah, dan berbagai kuliner khas.

Banyaknya kekayaan budaya lokal dengan perbedaan jenis, menyulitkan perpustakaan menyelenggarakan semua kekayaan budaya lokal yang ada. Hal ini mengakibatkan bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo harus bekerja keras untuk menyelenggarakan semua kekayaan budaya lokal yang sesuai dengan wilayah Kabupaten Wonosobo.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu perpustakaan umum yang menyelenggarakan perpustakaan umum berdasarkan kekhasan daerahnya dengan berbagai acara maupun memfasilitasi anggotanya untuk menyelenggarakan acara kebudayaan daerah. Diantaranya mengadakan lomba pagelaran wayang kulit, beberapa pagelaran tarian, lomba geguritan, dan memfasilitasi komunitas Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) dengan dijadikannya perpustakaan sebagai tempat pelatihan Permadani.

3.1.1 Penyelenggaraan Ruwat Rambut Gembel

Tradisi Ruwat Rambut Gembel yang dilakukan oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng Wonosobo Jawa Tengah ini telah ada secara turun-temurun dilestarikan sehingga menjadi suatu kearifan lokal khususnya kearifan lokal pada masyarakat dataran tinggi Dieng.

Mengingat acara ruwat rambut gembel bisa dilakukan setiap saat namun Proses Ruwatan Rambut Gembel massal biasanya dilaksanakan bersamaan dengan acara Dieng *Culture Festival* atau hari jadi Wonosobo. Hal ini untuk menekan banyaknya biaya jika melakukan ruwatan secara massal, acara ruwatan bisa dilakukan secara iuran. Ruwat rambut gembel dipimpin langsung Pemuka Adat. Namun, orang yang mencukur tidak harus Pemuka Adat Dieng.

Disisi lain Ruwat Rambut Gembel dengan segala proses yang panjang serta beberapa kewajiban melaksanakan prosesi ruwat di area Dieng seperti kirap anak-anak rambut gembel diharuskan mengelilingi area candi dan juga proses pelarungan potongan rambut gembel di Telaga Warna Hal ini tentu tidak memungkinkan bagi pihak perpustakaan untuk melaksanakan menyelenggarakan acara ruwat rambut gembel secara *live* di area perpustakaan

Meski Perpustakaan belum pernah mengadakan proses meruwat karena adanya berbagai halangan yang tidak memungkinkan. Namun pihak perpustakaan memiliki koleksi tradisi Ruwat Rambut Gembel dalam bentuk *Cd* yang dapat di tayangkan untuk pemustaka.

3.1.2 Penyelenggaraan Batik Wonosobo

Batik merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO serta ditetapkan sebagai warisan budaya intangible. Di Indonesia banyak daerah yang telah memproduksi kain batik yang mempunyai ciri khas masing-masing dan jika dilihat dari motif dan corak juga akan berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya.

Batik Wonosobo mempunyai ciri khas dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dengan menggunakan motif carica dan purwaceng yang mana kedua tumbuhan tersebut merupakan ikon Kabupaten Wonosobo. hal ini tentu menjadi kewajiban perpustakaan untuk turut mengembangkan dan menyelenggarakan batik lokal Kabupaten Wonosobo di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo.

Batik tidak cukup hanya dihadirkan secara fisik/material sehingga dapat dijumpai

di mana-mana karena dipakai oleh semua kalangan masyarakat. Namun yang tidak kalah penting adalah menggali dan menilik nilai-nilai filosofis/non material yang terkandung di dalamnya untuk dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat dan dilestarikan pada generasi muda.

Melalui beberapa hasil pemaparan informan dapat diketahui bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo turut andil dalam penyelenggaraan batik lokal Wonosobo, dengan adanya acara membuat batik di perpustakaan dan pelatihan membuat batik pada generasi muda.

3.1.3 Penyelenggaraan Bundengan

Bundengan merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Wonosobo. Bundengan atau Kowangan atau Tudung merupakan sebuah penutup badan yang biasa digunakan petani maupun penggembala bebek. Bundengan dibuat dari rangka bambu yang ditutup dengan kulit bambu. Alat Musik bundengan, dulunya menggunakan ijuk (sebagai senar) kini berubah menggunakan senar karena ijuk mudah putus. Senar tersebut diselipi dengan beberapa potongan batang bambu untuk mencari suara yang dikehendaki.

Keistimewaan bundengan karena dengan satu alat musik, bundengan mampu menggantikan suara layaknya seperangkat gamelan. Bundengan mampu mengeluarkan bunyi menyerupai gong, kendang, bendhe dan hanya dimainkan satu orang. Karena keistimewaannya bundengan inilah, bundengan sering di jadikan musik pengiring Tari Lengger.

Mengingat kewajiban perpustakaan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 8 Ayat (6) tentang Perpustakaan. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum berdasarkan kekhasan daerah wilayahnya, yakni Bundengan.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo belum pernah menyelenggarakan petas musik bundengan secara *live*, namun Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo pernah bekerja sama dengan Bambang Hengky, Dinas Kebudayaan, dan para budayawan daerah Wonosobo dalam peluncuran film dokumenter Bundengan. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo memfasilitasi acara peluncuran film dokumenter sebagai penyedia ruangan untuk penayangan film dokumenter tersebut. Ruangan yang digunakan adalah ruang audio visual.

3.1.4 Penyelenggaraan Tarian Daerah Wonosobo

Diantara berbagai macam kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Wonosobo, kesenian Tari Lengger merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat Kabupaten Wonosobo. Bentuk penyajianya berupa tari yang diiringi oleh gamelan dengan diiringi tembang-tembang Jawa.

Tari Lengger ditarikan oleh satu orang penari wanita atau lebih, dan berpasangan dengan penari topeng. Gerakan tari Lengger di Wonosobo memiliki perbebedaan dengan tarian tradisional di daerah lain, gerakan Lengger Wonosobo lebih atraktif berbeda dengan tarian tradisional dari Solo dan Yogyakarta yang halus.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo berkali-kali menyelenggarakan acara yang menghadirkan tari lengger.

3.1.5 Penyelenggaraan Kuliner Khas Wonosobo

Diantara berbagai kuliner khas Wonosobo, carica adalah salah satu kuliner khas Wonosobo yang paling dikenal luas oleh masyarakat.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo pernah berkerjasama dengan yayasan tirta utomo foundation salah satunya mengadakan lomba memasak masakan khas Wonosobo. Lomba memasak masakan khas Wonosobo yang pernah di adakan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo yang bekerja sama dengan Tirta Utomo Foundation adalah kuliner berbahan dasar carica.

3.1.6 Penyelenggaraan Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Kabupaten Wonosobo memiliki cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan. Cerita rakyat mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam perkembangan kearifan lokal Wonosobo.

Cerita rakyat yang dibukukan sangat sedikit, sehingga Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dan dinas pendidikan Wonosobo mengadakan lomba penulisan sejarah lokal Kabupaten Wonosobo kemudian membukukan hasil cerita rakyat tersebut. Layanan anak di Dinas Arsip dan Perpustakaan Wonosobo juga berusaha mengembangkan Cerita rakyat Wonosobo dengan diadakannya *story telling* kepada anak-anak TK dan Playgroup. Komunitas Budaya yang di fasilitasi

perpustakaan yakni Permadani juga turut serta mengajarkan sejarah Wonosobo pada anggotanya.

3.2 Implementasi Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 8 Ayat (6) Tentang Perpustakaan sebagai Pengembangan Kebudayaan Daerah

Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 8 ayat (6) mengamanatkan untuk menyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan umum berdasarkan kekhasan daerahnya. Mengembangkan perpustakaan umum berdasarkan kekhasan daerahnya dapat diartikan pengembangan koleksi berdasarkan kekhasan Kabupaten Wonosobo sebagaimana tempat perpustakaan berdiri.

Tahap awal pengembangan koleksi Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo menysisir semua koleksinya, mengumpulkan menjadi satu serta mencari keluar bahan pustaka yang berkenaan dengan kekayaan lokal Kabupaten Wonosobo. Penambahan koleksi konten lokal Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo bekerja sama dengan dinas pariwisata untuk menyalin video yang dibuat Dinas Pariwisata, mengambil literasi dari internet serta melibatkan masyarakat lokal.

Dalam mengembangkan koleksi budaya lokal Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo tidak hanya mengacu pada buku hal ini dikarenakan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo kesulitan dalam mendapatkan koleksi budaya lokal Wonosobo dalam bentuk buku.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan koleksinya. Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan informan dapat diketahui bahwa, tanggapan masyarakat Wonosobo berbeda-beda, ada yang menanggapi bagus dengan dibuktikan berpartisipasi dalam menyumbangkan koleksi lokal pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo

Melalui hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa, terdapat dua faktor dalam pengembangan koleksi lokal yang melibatkan masyarakat, baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendorong. Faktor pendorong yaitu masyarakat turut berpartisipasi dalam menyumbangkan koleksi lokal di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. Sisi lain pihak perpustakaan tidak mengetahui siapa yang menyimpan koleksi lokal dan beberapa masyarakat juga tidak ingin berpartisipasi,

merupakan faktor penghambat yang menyulitkan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dalam mengembangkan koleksi lokal.

3.2.1 Pengembangan Ruwat Rambut Gembel

Mengingat Undang-undang No. 43 tahun 2007 pasal 8 ayat (6) tentang Perpustakaan yang menyatakan bahwa: "Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasarkan kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kebudayaan daerah di wilayahnya". Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo berkewajiban mengembangkan perpustakaan umum berdasarkan kekhasan daerahnya salah satunya ialah Ruwat Rambut Gembel.

Di sisi lain Ruwat Rambut Gembel dengan segala proses yang panjang serta beberapa kewajiban yang salah satunya mengharuskan melaksanakan prosesi ruwatan di area Dieng. Hal ini tentu menyulitkan pihak perpustakaan untuk melaksanakan kewajibannya sesuai undang-undang.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo turut andil dalam pengembangan tradisi ruwat rambut gembel, dengan adanya penyampaian informasi mengenai Ruwat Rambut Gembel baik proses maupun sejarahnya.

3.2.2 Pengembangan Batik Wonosobo

Strategi pengembangan batik yang dilakukan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dengan menghadirkan batik lokal secara fisik dengan memakai produk batik lokal Kabupaten Wonosobo. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo turut berperan mewariskan batik pada generasi muda dengan memberikan pelatihan maupun sebagai media bahan pembelajaran.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo turut andil dalam pengembangan batik lokal Wonosobo, dengan adanya himbauan memakai batik lokal Wonosobo pada hari Kamis dari dipakainya batik Wonosobo setiap hari Kamis tentunya perpustakaan turut mengembangkan batik dari segi pemasaran batik maupun mengiklankan batik lokal Wonosobo. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo juga turut mengembangkan batik dengan adanya penyampaian batik pada anggota permadani, acara membatik di perpustakaan serta pelatihan membatik pada generasi muda.

3.2.3 Pengembangan Bundengan

Pengembangan musik bundengan yang dilaksanakan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo hanya mengembangkan alat musik bundengan dengan memfasilitasi acara peluncuran film dokumenter sebagai penyedia ruangan untuk penayangan film dokumenter tersebut.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo belum bisa mengembangkan bundengan dengan mengadakan pelatihan cara memainkan bundengan. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo saat ini hanya memfasilitasi penyelenggaraan Bundengan dengan memfasilitasi acara louncing film bundengan.

3.2.4 Pengembangan Tarian Daerah Wonosobo

Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 8 ayat (6) mengamanatkan untuk menyelenggaraan dan mengembangkan perpustakaan umum berdasarkan kekhasan daerahnya. Mengembangkan perpustakaan umum berdasarkan kekhasan daerahnya dapat diartikan pengembangan tarian khas Kabupaten Wonosobo yakni tari Lengger. Berikut pengembangan tari Lengger di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mengembangkan turut mengembangkan tarian lengger dengan diadakannya pelatihan menari lengger pada anak TK dan SD. Pelatihan menari daerah ini diharapkan anak-anak usia dini dapat mengenal lebih dekat dengan tarian lokal didaerahnya.

3.2.5 Pengembangan Kuliner Khas Wonosobo

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo turut mengembangkan kuliner khas Wonosobo dengan mengadakan lomba memasak dan membuat resep berbahan dasar carica, lomba membuat resep berbahan dasar carica. Pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo bekerjasama dengan yayasan tirta utomo foundation.

Peserta lomba memasak masakan khas Wonosobo terbuka untuk seluruh anggota Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dengan dibagi dua kategori yaitu kategori mahasiswa dan kategori umum. Tujuan diselenggarakannya lomba memasak masakan khas Wonosobo antara lain untuk mendorong masyarakat selalu mengembangkan kreativitas dalam

menciptakan makanan baru yang berasal dari kekayaan alam Wonosobo.

Beragam Kreatifitas peserta lomba memasak kuliner khas Wonosobo tersalurkan dalam lomba memasak masakan khas Wonosobo berbahan dasar carica. Carica yang selama ini dikenal dengan olahan manisan carica atau syrup carica, pada lomba memasak kuliner khas Wonosobo peserta lomba menciptakan beragam resep baru berbahan dasar carica.

3.2.6 Pengembangan Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo

Koleksi cerita mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dalam koleksi perpustakaan. Karena koleksi cerita rakyat merupakan karya asli masyarakat yang merupakan aset berharga yang patut dihargai dan dibanggakan. Sudah sewajarnya perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi diharapkan menjadi tempat yang tepat bagi masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai suatu kearifan lokal daerahnya.

Disisi lain Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo kesulitan mendapatkan koleksi cerita rakyat Wonosobo, lantaran cerita rakyat kabupaten Wonosobo yang dibukukan sangat sedikit. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dan dinas pendidikan Wonosobo berupaya mengembangkan cerita rakyat Kabupaten Wonosobo dengan membukukan hasil cerita rakyat.

Cerita rakyat yang dibukukan sangat sedikit, sehingga Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dan dinas pendidikan Wonosobo mengadakan lomba penulisan sejarah lokal Kabupaten Wonosobo kemudian membukukan hasil cerita rakyat tersebut. Layanan anak di Dinas Arsip dan Perpustakaan Wonosobo juga berusaha mengembangkan Cerita rakyat Wonosobo dengan diadakannya *story telling* kepada anak-anak TK dan Playgroup. Komunitas Budaya yang di fasilitasi perpustakaan yakni Permadani juga turut serta mengajarkan sejarah Wonosobo pada anggotanya.

3.3 Perpustakaan Sebagai Pusat Penelitian Tentang Kekayaan Budaya Daerah Kabupaten Wonosobo

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu perpustakaan umum yang menjalankan kewajibannya dengan menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum sebagai

pusat penelitian dan rujukan berdasarkan kekhasan daerahnya

Perpustakaan sebagai pusat penelitian tentang budaya lokal, maka pustakawan selaku pengelola informasi berusaha sebaik dan semaksimal mungkin menyediakan informasi tentang budaya lokal pada pemustaka. Informasi tentang budaya lokal yang dikelola berupa berbagai koleksi kebudayaan lokal yang dikelola pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. Sesuai yang di ungkapkan informan,

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo telah memiliki mini galeri berisikan kebudayaan lokal Kabupaten Wonosobo dengan beberapa koleksinya telah dijadikan sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang budaya lokal Kabupaten Wonosobo.

Perpustakaan sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang budaya lokal, maka pustakawan selaku pengelola informasi berusaha sebaik dan semaksimal mungkin memberikan rujukan tentang budaya lokal pada pemustaka. Bantuan pustakawan dapat berupa menyampaikan literasi-literasi yang ada pada pemustaka.

Pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo diharapkan mampu berperan aktif dalam penyebaran informasi, khususnya konten lokal. penyampaian Informasi yang dilakukan telah diolah terlebih dahulu oleh pustakawan sehingga akan menciptakan informasi yang baku. Dengan turut berperan aktif dalam menginformasikan konten lokal oleh pustakawan, diharapkan konten lokal yang dikelola akan diketahui oleh masyarakat luas bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo mempunyai konten lokal yang patut dibanggakan dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

3.4 Perpustakaan Sebagai Rujukan Tentang Kekayaan Budaya Daerah Kabupaten Wonosobo

Perpustakaan sebagaimana dikehendaki dalam undang-undang No. 43 tahun 2007 pasal 8 ayat (6) tentang Perpustakaan yang menyatakan bahwa, "Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasarkan kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kebudayaan daerah di wilayahnya".

Melalui pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Perpustakaan sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya. Hal ini menunjukkan kewajiban perpustakaan

umum sebagai pusat penelitian dan rujukan berdasarkan kekhasan daerahnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, perpustakaan harus menyesuaikan dengan jenis kekhasan daerah wilayahnya, yakni kekhasan Kabupaten Wonosobo.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu perpustakaan umum yang menjalankan kewajibannya dengan menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum sebagai pusat penelitian dan rujukan berdasarkan kekhasan daerahnya. Oleh karena itu Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo menyimpan semua literasi yang berhubungan dengan kekhasan daerah Kabupaten Wonosobo.

Pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo diharapkan mampu berperan aktif dalam penyebaran informasi, khususnya konten lokal. Menyampaikan Informasi yang dilakukan kepada pemustaka telah diolah terlebih dahulu oleh pustakawan sehingga akan menciptakan informasi yang baku. Dengan turut berperan aktif dalam menginformasikan konten lokal oleh pustakawan, diharapkan konten lokal yang dikelola akan diketahui oleh masyarakat luas bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo mempunyai konten lokal yang patut dibanggakan dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Pemberian informasi konten lokal yang berkesinambungan ditujukan pada layanan anak dan komunitas Permadani.

Peningkatan besar sebagai pusat rujukan tentang kekayaan budaya daerah Wonosobo mengalami peningkatan besar ketika dibukanya layanan mini galeri. Berbagai kalangan mengunjungi perpustakaan hanya untuk melihat koleksi mini galeri. Adanya mini galeri tentu memudahkan pemustaka dalam mengakses informasi mengenai tentang kekayaan budaya daerah Wonosobo.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo memiliki peranan penting sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah Wonosobo, karena dengan adanya perpustakaan menjadi salah satu akses pemustaka untuk memperoleh informasi tentang kekayaan budaya daerah Kabupaten Wonosobo.

4. Simpulan

Penelitian mengenai implementasi undang-undang nomor 43 pasal 8 ayat (6) Tahun 2007 di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo, diperoleh simpulan sebagai

berikut:

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo telah melaksanakan Undang-Undang Nomor 43 Pasal 8 Ayat (6) Tahun 2007 dengan menyelenggarakan acara membuat batik bersama bagi generasi muda, mengadakan kerja sama dalam peluncuran film dokumenter Bundengan, menyelenggarakan lomba bertema cerita rakyat Wonosobo, menyelenggarakan tarian daerah dengan adanya pertunjukan tarian daerah, menyelenggarakan lomba bertema cerita rakyat Wonosobo.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo telah mengembangkan tradisi ruwat rambut dengan turut menyampaikan informasi ruwat rambut gembel pada masyarakat. Pengembangan batik Wonosobo Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo telah berupaya mengembangkan batik Wonosobo dengan mengadakan acara membuat batik bersama bagi generasi muda, serta menghimbau pustakawan untuk mengenakan batik Wonosobo setiap hari Kamis.

Pengembangan alat musik Bundengan telah dilakukan dengan adanya kerja sama dalam peluncuran film dokumenter Bundengan, akan tetapi pihak Perpustakaan belum memiliki alat musik bundengan dan menyelenggarakan acara musik bundengan secara live. Pengembangan tarian daerah telah dilaksanakan dengan adanya pertunjukan tarian daerah serta adanya pelatihan menari lengger bagi anak TK dan SD. Pengembangan dan penyelenggaraan lomba makanan khas Wonosobo yang telah dilakukan hanya lomba membuat resep kuliner berbahan dasar Carica. Cerita rakyat Wonosobo turut dikembangkan dengan menjadikannya sebuah buku. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo pernah dijadikan sebagai tempat penelitian dan dijadikan tempat rujukan bagi pemustaka dalam mencari informasi mengenai kebudayaan lokal Kabupaten Wonosobo.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta.
- Satori Djam'an., Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

- Sevila Dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.